



UNTUK DISIARKAN SECEPATNYA

MEMBANGUN RUMAH AMAN, BELAJAR DARI PENGALAMAN GEMPA

Menghadapi bencana dengan berpijak pada kearifan lokal

Padang, 7 Oktober 2010 -Sejak era 1970-an, ketika pemerintah Orde Baru gencar mengkampanyekan pembangunan, juga membawa pengaruh pada perubahan bentuk rumah masyarakat Indonesia. Sejak saat itu, masyarakat Indonesia hingga ke pelosok desa semakin banyak yang meninggalkan rumah tradisional yang pada umumnya terbuat dari kayu dan berbentuk rumah panggung.

Namun, revolusi bangunan milik masyarakat tersebut, tidak seluruhnya disertai dengan adaptasi terhadap prinsip-prinsip rumah yang aman terhadap gempa. Padahal dari banyak penelitian terhadap rumah tradisional, ditemukan fakta bahwa masyarakat tradisional Indonesia, pada umumnya memiliki kearifan lokal untuk menghadapi bencana, termasuk rumah yang aman gempa.

Pakar arsitektur Universitas Bung Hatta, Dr. Eko Alvares, yang meneliti rumah gadang Minangkabau mengatakan bahwa bangunan rumah atau apapun bentuk lingkungan binaan merupakan hasil proses adaptasi manusia dengan alam sepanjang masa kehidupannya. Sepanjang itu pula dilahirkan kemampuan, kecerdasan, dan strategi untuk bersahabat dengan alam, yang kemudian dikenal sebagai kearifan lokal. Rumah gadang termasuk dari bangunan tradisional yang menerapkan prinsip-prinsip yang aman terhadap gempa.

Gempa 30 September 2009 kembali menyadarkan masyarakat tentang pentingnya bangunan yang aman gempa. Sebagian besar masyarakat Sumbar, terutama yang rumahnya rusak akibat gempa menyadari, untuk membangun rumah harus memenuhi prinsip-prinsip yang aman gempa. Mereka tidak ingin bangunan mereka kembali roboh apabila terjadi gempa lagi.

Ketika kampanye rumah aman gempa yang dipersembahkan oleh AIFDR dan BNPB, bekerja sama dengan Pemprov Sumbar, Universitas Andalas, dan Yayasan IDEP melalui dilakukan melalui media televisi, radio, koran, serta pembagian gratis buku petunjuk dan film rumah aman gempa, masyarakat menyambut antusias. Ribuan eksemplar buku yang dibagikan melalui Klinik Konstruksi Unand dan dibagikan langsung kepada masyarakat dan disambut baik.

Deswandi, Ketua Kelompok Masyarakat (Pokmas) penerima bantuan gempa di Komplek Taman Andalusia, Kelurahan Tarantang, Kecamatan Lubuk Kilangan, Kota Padang, merupakan salah 1 warga yang menerapkan prinsip-prinsip rumah aman gempa kepada kelompoknya.

“Di Komplek kami, 90% rumah warga rusak berat karena gempa. Pokmas yang saya pimpin merupakan penerima bantuan gempa Sumbar tahap pertama. Dalam diskusi dengan anggota kelompok, kami sepakat untuk membangun rumah yang kuat. Kami tidak ingin rumah kami kembali roboh apabila ada gempa lagi,” kata Deswandi yang akrab dipanggil Pak Wen ini.

Pak Wen mendapat buku petunjuk membangun dan film rumah aman gempa. Melalui buku tersebut, Pak Wen membagi metode membangun rumah yang aman kepada anggota kelompoknya.

Ketika bantuan cair dan anggota kelompok mulai membangun, Pak Wen berupaya tegas kepada anggota Pokmas untuk mengikuti petunjuk membangun rumah yang aman terhadap gempa.



Mendengar aktifnya kegiatan tersebut, Kuasa Usaha Dubes Australia Paul Robilliard serta rombongan dari Kemitraan Australia-Indonesia untuk Penanggulangan Bencana (AIFDR) yang membantu mengkampanyekan rumah aman gempa, mengunjungi masyarakat setempat pada 28 September 2010, menjelang peringatan 1 tahun gempa Sumbar. Dalam kesempatan tersebut, Kuasa Usaha Dubes berdialog dengan masyarakat yang sudah menerapkan prinsip-prinsip aman gempa ketika membangun rumah.

Sementara itu, saat ini sebagian tukang di Sumbar juga sudah mulai prinsip-prinsip rumah aman gempa. Anggin, salah seorang tukang yang sedang membangun rumah warga di Lubuk Minturun, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang, mengaku mendapat pengetahuan membangun rumah yang aman secara otodidak dan buku petunjuk rumah aman gempa.

Menurut Anggin, buku tersebut sudah lengkap memuat teknik membangun rumah yang aman dari gempa. "Untuk saya, buku itu menjadi tambahan pengetahuan, seperti keharusan terkaitnya pondasi dengan slof. Untuk tukang yang baru akan sangat berguna," ujarnya. Ketika membangun rumah, menurut Anggin, ia juga menyarankan bahan standar yang harus dipakai dalam membangun kepada pemilik rumah. "Ada yang tidak mau mengikutinya, ada yang bersedia."

Masyarakat yang tidak mau membangun rumah dengan bahan dan cara standar rumah aman gempa, lanjut Anggin, disebabkan oleh 2 hal. Pertama, karena ketidaktahuan dan kedua, karena tidak cukup uang. "Ada yang mengatakan, tidak usah membangun terlalu kuat. Standar bahan dan campuran bahan mereka minta kurangi. Memang membangun rumah yang aman, akan lebih mahal," katanya.

Namun, sebagian masyarakat Sumbar yang sudah belajar dari gempa, seperti Pokmas yang dipimpin Pak Wen, sudah mulai menerapkan prinsip-prinsip kesiapsiagaan menghadapi bencana yang akan datang. "Kita tidak memikirkan gempanya, yang penting memperkuat bangunan," kata Deswandi.

Pengalaman dalam menerapkan bangunan aman gempa di Sumbar, seharusnya dapat diterapkan di sebagian besar wilayah Indonesia. Karena sebagian besar wilayah Indonesia rawan terhadap bencana gempa. Sejak dari Aceh hingga ke Lampung di Pulau Sumatra, sepanjang pulau Jawa, Bali, Nusa Tenggara hingga ke Sulawesi, Maluku dan Papua. Semua itu tergambar dalam Peta Zonasi Gempa 2010 yang dibuat Kementerian Pekerjaan Umum.

Yayasan IDEP didukung AIFDR yang telah melakukan kampanye sejak beberapa bulan di Sumbar paska gempa 30 September 2009, menyediakan bahan untuk masyarakat yang membutuhkan secara gratis. Bahan tersebut berupa petunjuk membangun rumah gempa beserta gambarnya, artikel tentang rumah aman gempa, diskusi interaktif radio dan televisi, film rumah aman gempa, dan berbagai bahan lainnya yang bisa didapatkan di www.rumahamangempa.net.

Karena bencana datang tidak terduga, masyarakat Indonesia terutama di wilayah yang rawan gempa, harus mempersiapkan diri dalam konsep kesiapsiagaan bencana. Dengan membangun, memperbaiki, dan memperkuat bangunan rumah sesuai dengan prinsip rumah aman gempa, berarti telah mengurangi risiko korban jatuh apabila sewaktu-waktu bencana datang melanda.

Apabila Anda memerlukan informasi lebih lanjut mengenai topik ini, silahkan kunjungi www.rumahamangempa.net, atau hubungi Patricia Heny, 0878 6247 9111, MediaUnit@idepfoundation.org

###